

KREATIVITAS SASTRA DAN NILAI KEHIDUPAN: BEDAH UNSUR INTRINSIK CERPEN "BAJU NATAL BUAT SANG CUCU" KARYA SILVESTER PETARA HURIT

**Imelda Oliva Wissang, Kristina Tupa Hurit,
Yohanes Sebastianus Bada Badin, Maria Ayenfiana Derang Jangan**

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
imeldaolivawissang@gmail.com

Abstract

This dedication aims to describe literary creativity and life values in the dissection of the intrinsic elements of the short story "Christmas Clothes for the Grandson" by Silvester Petara Hurit. The method used is a direct method with activity steps in the form of stages carried out in the activities carried out. The results of the activity show that the intrinsic elements of the short story "Christmas Clothes for the Grandson" by Silvester Petara Hurit contain life values, including (1) (1) The theme is related to love and the value of sacrifice, (2) The characters and characters have a main character and additional characters with the character being a good person with values full of affection, willing to sacrifice, firm and full of empathy, (3) The plot or plot uses a forward plot, with values full of enthusiasm, perseverance and loyalty, (4) Background or setting: in the village, church, market, with the values of simplicity, sincerity, sincerity (5) Point of view using an all-knowing third person point of view, with the value of responsibility, (6) Language style: personification, metaphor, poetic descriptive language, emotional and religious diction, with the values of beauty, politeness, and (7) Message or message so that in life strive for: sacrificial love, simplicity, full of hope, happiness, empathy, and social understanding as well as maintaining the religion and spiritualism that constitutes foundation of life.

Keywords: literary creativity, life values, analysis, intrinsic elements, short story.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas sastra dan nilai kehidupan dalam kegiatan bedah unsur instrinsik cerpen "Baju Natal buat Sang Cucu" karya Silvester Petara Hurit. Metode yang digunakan adalah metode langsung dengan langkah-langkah kegiatan berupa tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan yang dijalankan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa unsur instrinsik cerpen "Baju Natal buat Sang Cucu" karya Silvester Petara Hurit mengandung nilai kehidupan, antara lain (1) (1) Tema berkaitan dengan kasih sayang dan nilai pengorbanan, (2) Tokoh dan perwatakan memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan dengan erwatakan sebagai pribadi yang baik dengan nilai penuh kasih sayang, rela berkorban, tegas, dan penuh empati, (3) Alur atau plot menggunakan alur maju, dengan nilai penuh semangat, tekun dan setia, (4) Latar atau setting: di kampung, gereja, pasar, dengan nilai kesederhanaan, ketulusan, keikhlasan (5) Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu, dengan nilai tanggung jawab, (6) Gaya bahasa: personifikasi, metafora, bahasa deskriptif yang puitis, diksi yang emosional dan religius, dengan nilai keindahan, kesantunan, dan (7) Pesan atau amanat agar dalam kehidupan mengusahakan: kasih sayang pengorbanan, kesederhanaan, penuh harapan, kebahagiaan, empati, dan pengertian social serta menjaga kereligion dan spiritualisme yang menjadi landasan hidup.

Keywords: kreativitas sastra, nilai kehidupan, bedah, unsur instrinsik, short story.

PENDAHULUAN

Karya sastra banyak memberikan pelajaran hidup, bahkan dapat menambah pemahaman dalam merespons suatu masalah, dapat meningkatkan daya kritis untuk menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan yang bisa didapatkan melalui pembelajaran sastra, terlebih dalam mengapresiasi, mengkaji karya sastra yang merupakan gambaran realitas kehidupan masyarakat. (Fadhil, et.al, 2021), (Ismayani, 2017) mengatakan pemahaman-pemahaman mengenai cara menyikapi suatu permasalahan dapat diajarkan oleh guru di sekolah melalui kegiatan bersastra, seperti literasi sastra, membedah atau berdiskusi tentang karya sastra dan kreativitas pengarang, juga dari hasil kajian karya sastra yang berasal dari penelitian yang banyak memuat persoalan, fenomena kehidupan.

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra sebagai kegiatan kreatif sastra di sekolah dapat dilakukan, seperti membedah dan membahas unsur intrinsik sebuah cerpen atau membahas nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen dimana melalui kegiatan ini dapat menciptakan mental, kepribadian, dan pemikiran yang kritis, terutama dalam menyikapi permasalahan. (Keban, et.al, 2025), (Wissang, 2025), (Saputra, 2020), (Gasong, 2019) menjelaskan bahwa sastra dan karya sastra memberikan pesan, ajakan, ajaran, didikan untuk membentuk diri, mental, kepribadian, kemampuan serta ketrampilan, karena sastra tidak hanya memuat tulisan indah, namun juga berisi nilai-nilai kehidupan yang menjadi landsan hidup bersama. Karya sastra mampu menghadirkan kesadaran bagi pembaca terkait kebenaran-kebenaran hidup, karena di dalam cerpen,

misalnya terdapat pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan.

Dapatlah disimpulkan bahwa karya sastra itu ibarat anak panah seorang pengarang yang secara ekspresif dilekatkan dari busurnya menuju sasaran mencapai tujuan. Sastra bagi pengarang merupakan alat yang ampuh untuk menyuarakan kepedulian atau juga pengalaman estetikanya untuk memberikan gizi kehidupan kepada warga masyarakat, terlebih pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih ini dimana peran sastra sudah ditempatkan lebih proporsional diantara aspek kehidupan lainnya. Dalam kehidupan religi, misalnya, sastra, seperti karya cerpen menjadi oase reflektif untuk menemukan diri, nilai kehidupan, memperkuat aspek spiritual, religi, mental, kepribadian.

(Denta, 2020) menjelaskan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Pada umumnya berbentuk cerpen secara singkat, padat, dan langsung pada tujuannya sehingga berbeda dengan karya fiksi lain yang sifatnya lebih panjang, seperti novella dan novel. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra dengan unsur pembangun yang utuh yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu konflik dan penyelesaian.

Unsur intrinsik karya sastra, seperti sebuah cerpen merupakan sebuah unsur pembangun yang paling utama dalam membangun perwujudan cerita secara utuh (Gasong, 2019), (Saputri, 2017), (Sarmianti, 2017), (Sukada, 2013) membagi unsur intrinsik menjadi ke dalam empat bagian, di antaranya 1) tema, 2) penokohan, 3) latar, dan 4) pusat

pengisahan. Unsur-unsur ini menjadi karakter cerita yang kuat dan akurat, isi cerita yang disampaikan lebih hidup. Menurut (Nurgiyantoro, 1995) dalam sebuah cerpen terdapat unsur-unsur intrinsik, antara lain tema, alur atau plot, setting atau latar, tokoh atau pelaku, dan penokohan atau perwatakan.

Cerpen "Baju Natal Buat Sang Cucu" karya Silvester Petara Hurit mengandung unsur intrinsik yang utuh, seperti unsur tema yang merupakan pokok cerita dengan kutipan : "Ama Tobi menatap kambingnya dengan berat hati. Namun, demi Tala, ia rela melepaskannya." Kutipan ini secara implisit mengandung tema pengorbanan. Selain itu, unsur tokoh, yakni Ama Tobi yang penuh kasih sayang. Tersirat juga latar, yakni kehidupan di desa dengan piaraan kambing. Unsur-unsur intrinsik ini mengandung makna, pesan, ajaran, didikan juga nilai-nilai kehidupan yang menjadi pembelajaran penting bagi pembaca.

Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan "Kreativitas Sastra dan Nilai Kehidupan: Bedah Unsur Intrinsik Cerpen "Baju Natal Buat Sang Cucu" Karya Silvester Petara Hurit.

METODE

Peserta kegiatan adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL). Kegiatan ini menggunakan tahapan dengan langkah-langkah kegiatan. Metode yang digunakan adalah metode tindakan langsung yang dilaksanakan sesuai tahapan yang ada.

Langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam kegiatan dimulai dari pengumpulan hingga hasil dari analisis data ini adalah: 1)

Mendengarkan penjelasan, tentang unsur intrinsik cerpen 2) Membaca dan menyimak isi cerpen yang dimuat dalam portal berita online Jawa Pos edisi November dan Desember 2020, 3) Mencatat, berdiskusi, 4) menginterpretasikan data, dan selanjutnya 5) data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, laporan dan evaluasi.

Tahapan kegiatan meliputi :

Tahap Persiapan:
identifikasi masalah

Tahap Pelaksanaan:
penjelasan, simak, baca teks
catat data, identifikasi data diskusi

Tahap Evaluasi:
simpulan hasil
dokumentasi



Gambar 1 penjelasan unsur intrinsik cerpen



Gambar 2 kegiatan diskusi kelompok



Gambar 3 pembacaan hasil diskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan kegiatan Kreativitas Sastra dan Nilai Kehidupan: Bedah Unsur Intrinsik Cerpen "Baju Natal Buat Sang Cucu" Karya Silvester Petara Hurit, sebagai berikut.

3.1. Analisis Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema merupakan **gagasan utama atau pokok cerita yang menjadi dasar pengembangan cerita** (Wissang & Alexander B, 2024), (Gasong, 2019), (Saputri, 2017). Tema biasanya beragam, seperti tema perjuangan, cinta, persahabatan, kejujuran, dan lain sebagainya.

Tema cerpen ini Kasih sayang dan pengorbanan. Kasih sayang diwujudkan dalam pengorbanan dan pengorbanan karena kasih sayang, meski keadaan terbatas. Tema ini menggambarkan cinta tulus seorang nenek kepada cucunya, yang diwujudkan melalui tindakan kecil namun bermakna besar: menabung dan mengorbankan kebutuhan pribadinya demi membelikan cucunya baju Natal. Tema ini hadir sangat kuat sepanjang cerita dan dibangun melalui narasi sederhana namun menyentuh.

Cerita berfokus pada perjuangan seorang kakek, Ama Tobi, yang berusaha membahagiakan cucunya Tala, dengan membelikan baju Natal meskipun hidup dalam keterbatasan.

Bukti kutipan: "*Ama Tobi menatap kambingnya dengan berat hati. Namun, demi Tala, ia rela melepaskannya*" (Hurit, 2020). Kutipan ini membuktikan bahwa cerita mengangkat tema pengorbanan demi kebahagiaan orang yang dicintai.

Penjelasan:

Kutipan ini mencerminkan inti dari tema utama dalam cerpen "Baju Natal Buat Sang Cucu", yaitu kasih sayang dan pengorbanan dalam keluarga. Ama Tobi, tokoh kakek yang penuh kasih sayang, digambarkan sedang menghadapi dilema emosional: ia memiliki seekor kambing yang sangat berharga baginya, baik secara ekonomi maupun ikatan emosional. Dalam banyak konteks pedesaan seperti di Flores Timur, masyarakat memiliki budaya tertentu berkaitan dengan kepemilikan, seperti hewan piaraan atau ternak. Piaraan ini, kambing menjadi kekuatan cerita untuk terus bergerak dan menarik, seperti kambing milik Ama Tobi yang bukan hanya sebagai ternak biasa, melainkan memiliki kedekatan emosional, simbol harga diri, keberhasilan, bahkan kebanggaan dalam hidup. Tetapi, oleh kasih sayangnya terhadap Tala sang cucu, maka Ama Tobi rela berkorban, "*ia rela melepaskannya*", sebuah keputusan yang tidak mudah.

Kasih sayang kepada cucunya, Tala jauh lebih besar daripada nilai materi yang ia miliki. Keputusan untuk melepaskan kambing demi Tala menegaskan betapa tulus dan dalam cinta seorang kakek. Ia rela kehilangan sesuatu yang ia sayangi demi melihat cucunya bahagia dengan menjual kambing untuk membelikan baju baru, memenuhi kebutuhan Tala di hari Natal. Ini adalah bentuk nyata dari pengorbanan yang sering kali luput dari perhatian namun sangat bermakna.

Penggambaran tema sangat mendukung cerita. Ama Tobi tidak digambarkan sebagai pahlawan besar, tetapi sebagai sosok biasa dengan hati luar biasa. Tindakannya yang sederhana namun penuh makna menjadi cerminan nilai dalam cerpen ini.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita yang dilengkapi sifat, perwatakan atau karakter yang disebut penokohan. (Gasong, 2019), (Saputri, 2017) menjelaskan tokoh merupakan **karakter yang berperan dalam sebuah cerita, seperti cerpen.** Tokoh dibagi **tokoh utama dan tokoh tambahan.** Tokoh utama dengan karakter yang terlibat langsung dalam konflik cerita, sedangkan tokoh tambahan tidak terlibat dalam konflik.

1)Tokoh utama: Nenek (Ama Tobi) dengan sifat/perwatakan: penyayang dan penuh cinta kasih, rela berkorban demi kebahagiaan cucunya, sabar dan tabah menghadapi kekurangan atau kesulitan, teguh hati meski dalam keterbatasan

Kutipan: *“Sudah dua bulan lamanya perempuan tua itu menyisihkan uang belanja. Ia sengaja mengurangi porsi makannya sedikit demi sedikit”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kakek Ama Tobi menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia adalah gambaran nyata kasih sayang sejati seorang kakek, orang tua yang tulus memberi, rela hati dengan tidak mengharapkan imbalan. Pengorbanan untuk cucunya tidak diumbar, bahkan dilakukan secara diam-diam. Ama Tobi rela menahan lapar, menyisihkan uang makan harian, dan hidup dalam keterbatasan, bahkan menjual kambing milik satu-satunya demi memberikan kebahagiaan kecil

berupa baju baru untuk cucunya di hari Natal. Sikap Ama Tobi mewakili nilai moral yang hidup di tengah keluarga, yakni cinta yang tidak bersyarat, dan ketulusan sebagai kekuatan moral seorang kakek yang meski fisiknya renta, tetapi jiwanya kuat dan tabah penuh ketulusan.

2)Tokoh utama: Tala (Sang Cucu)

Sifat/Perwatakan Tala: penurut, penuh harapan, penyayang dan penuh kasih sayang

a. Sifat penurut terungkap dalam kutipan :

“Tala tidak pernah menuntut apa-apa. Ia hanya mendengar dengan tenang ketika nenek berkata belum bisa membelikan baju” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Tala digambarkan sebagai anak yang patuh dan tidak menuntut. Dalam situasi keluarga yang serba kekurangan, ia tidak memaksa atau merajuk kepada nenek, meskipun ia mungkin tahu bahwa anak-anak lain sedang mempersiapkan diri menyambut Natal dengan baju baru. Kepatuhan ini menggambarkan bahwa ia dibesarkan dengan nilai kesederhanaan dan penuh hormat terhadap orang tua. Juga keberanian untuk menerima diri, keadaan apa adanya.

b. Sifat penuh harapan

Kutipan: *“Ia menatap jendela setiap pagi di bulan Desember, seakan berharap ada keajaiban Natal”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Meskipun tidak menyuarakan keinginannya secara langsung, Tala menyimpan harapan besar di dalam hatinya. Sikapnya yang *“menatap jendela setiap pagi”*, menandakan kerinduan dan keyakinan dalam hati kecilnya bahwa Natal akan membawa

kebahagiaan. Harapan ini menciptakan kedalaman emosional dalam cerpen ini dimana karena pembaca dapat memahami bahwa meski hidupnya sulit, Tala tetap memiliki semangat dan impian kecil seperti anak-anak lain.

c. Penyayang

Kutipan: *“Tala memeluk neneknya erat sambil menangis haru, baju itu langsung ia peluk sebelum dipakai* (Hurit, 2020)

Penjelasan:

Reaksi Tala saat menerima baju Natal menunjukkan betapa ia sangat mencintai neneknya. Ia tidak hanya senang karena hadiah, tetapi juga karena ia merasakan cinta di balik pemberian itu. Pelukan dan tangis haru *“Tala memeluk neneknya erat sambil menangis haru”*, menggambarkan hubungan yang sangat hangat antara cucu dan nenek. Ini juga menegaskan bahwa Tala bukanlah anak yang materialistis, melainkan anak yang menghargai kasih sayang lebih dari benda atau barang yang didapat. Sang cucu, Tala menjadi simbol kemurnian, kepolosan anak-anak. Ia menunjukkan bahwa cinta, harapan, dan impian harus tumbuh dari diri sendiri. Karakternya memperkuat makna tema cerpen ini, yakni bukan hadiah, tetapi pada cinta, kasih sayang dan pengorbanan.

3. Tokoh Tabahan: Ibu Ana
(ketua komunitas basis gereja)
sebagai tokoh antagonis

Karakter dan perwatakan

a. Keras dan tegas

Kutipan: *“Kamu tahu, Tala harus tampil rapi nanti. Sebagai anak dari ketua basis, dia tidak boleh terlihat biasa saja”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Sebagai ketua komunitas basis gereja, Ibu Ana merasa bertanggung jawab untuk menjaga wibawa dan

penampilan keluarganya, termasuk anaknya Tala di hadapan jemaat, *“Sebagai anak dari ketua basis, dia tidak boleh terlihat biasa saja”*. Sikap tegasnya ini mencerminkan penekanan pada citra sosial daripada pada perasaan atau kondisi ekonomi keluarga. Ia menerapkan standar tinggi, bahkan terhadap anak dan ibunya sendiri.

b. Kurang empati terhadap orang tua

Kutipan: *“Mama tidak usah terlalu memaksakan diri, apalagi soal baju. Tala tidak akan mati kalau tak punya yang baru”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Ibu Ana terlihat kurang menghargai pengorbanan bapanya, Ama Tobi yang dengan penuh cinta dan susah payah menabung untuk membeli baju Natal bagi cucunya. Ia tidak memperlihatkanti sisi emosional dan simbolis dari tindakan sang kakek, melainkan memandangnya dengan logika yang dingin penuh keegoisan dan memetingkan harga diri, jabatan. Ini menunjukkan minimnya empati terhadap perasaan dan niat baik orang tua.

c. Suka memaksa kehendak dan keadaan

Penjelasan:

Sebagai pemimpin komunitas keagamaan (basis gereja), Ibu Ana tidak hanya mewakili keluarga, tapi juga atas nama tugas yang disandang suka memaksa keadaan untuk memenangkan ego nama besar, jabatan, kepercayaan, sebagaimana dikatakan Tala, *“Mama tidak usah terlalu memaksakan diri, apalagi soal baju”*. Standar hidup yang sering membebani anggota keluarga sendiri, sikapnya yang keras karakternya yang keras dan suka memaksa kehendak dan keadaan. Dalam konteks ini, tokoh Ibu Ana hadir

sebagai tokoh antagonis secara emosional, keinginan, kehendak yang seering memaksa diri.

4. Tokoh Tambahan: Paman

Usman (Pembeli kambing)

Karakter dan perwatakan

a. Baik hati dan peduli

Kutipan: *“Usman tak langsung menawarkan kambing itu. Ia memandang wajah tua Ama Tobi dan berkata pelan, ‘Kalau memang untuk Tala, saya akan bantu semampu saya’”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kutipan ini menunjukkan bahwa Paman Usman tidak sekadar datang sebagai pembeli, tetapi melibatkan rasa empatinya terhadap keadaan Ama Tobi dan Tala. Ia tahu bahwa kambing itu sangat berharga secara emosional bagi Ama Tobi, karena itu ia memperlakukan transaksi itu dengan rasa hormat dan perhatian, *‘Kalau memang untuk Tala, saya akan bantu semampu saya’* (Hurit, Jawa Pos, 2020).

b. Dermawan

Kutipan : *“Ia membayar sedikit lebih mahal dari harga pasar, karena tahu kambing itu bukan sekadar hewan bagi Ama Tobi”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, tindakan Paman Usman yang membayar lebih dari harga pasar memperlihatkan sikap dermawan dan empatik. Ia memahami bahwa penjualan ini adalah bentuk pengorbanan, dan ia tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain, tetapi justru membantu dengan cara halus dan santun.

c. Solider

Penjelasan :

Dalam konteks masyarakat desa, tokoh seperti Paman Usman mencerminkan sikap solider terhadap

sesama warga. Ia bukan tokoh sentral, tapi sikapnya menegaskan bahwa kebaikan bisa hadir dalam bentuk kecil dan diam, serta memperkuat pesan moral cerpen tentang tema kasih sayang dan pengorbanan. Tokoh Paman Usman bukan hanya “pembeli kambing,” tapi hadir sebagai simbol kasih sayang melampaui batas, penyeimbang narasi yang menunjukkan bahwa di luar keluarga pun masih ada orang yang peduli, serta penguat nilai kemanusiaan, bahwa kebaikan bisa dilakukan dengan sederhana.

3. Alur atau plot

Alur atau plot menurut (Gasong, 2019); (Saputri, 2017) **merupakan urutan kejadian dalam cerpen yang disusun secara sistematis** untuk membangun konflik dan ketegangan. Cerpen ini menggunakan alur maju, di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berjalan secara kronologis, dari awal hingga akhir tanpa kilas balik. Alur ini efektif dalam menggambarkan perjuangan tokoh utama Ama Tobi dan Tala secara perlahan hingga mencapai klimaks emosional.

a. Tahap Pengenalan
(Eksposisi)

Kutipan: *“Angin bulan Desember mulai terasa. Anak-anak sibuk latihan Natal, termasuk Tala, cucu Ama Tobi”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Cerita dibuka dengan penggambaran suasana menjelang Natal. Diperkenalkan pula tokoh utama, Ama Tobi dan cucunya Tala, serta latar masyarakat desa yang religius. Tahapan ini membangun latar waktu (Desember), tempat (desa dan gereja), dan suasana (persiapan Natal).

b. Tahap Pemunculan Konflik

Kutipan: *“Ama Tobi hanya bisa memandangi cucunya menari dengan*

baju lusuh. Ia tahu, Tala harus punya baju baru untuk tampil percaya diri.” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Konflik mulai muncul saat Ama Tobi menyadari bahwa Tala membutuhkan baju baru untuk tampil di acara gereja, namun uang tidak cukup untuk membeli baju baru mereka tidak memiliki cukup uang. Di sinilah pembaca diperlihatkan pertarungan batin dan kasih sayang seorang nenek.

c. Tahap Klimaks (Puncak Konflik)

Kutipan: *“Ama Tobi menatap kambing satu-satunya dengan berat hati. Namun demi Tala, ia rela melepaskannya kepada Paman Usman” (Silvester Petara Hurit, 2020).*

Penjelasan:

Ini merupakan titik klimaks atau puncak konflik dalam cerita. Ama Tobi mengorbankan satu-satunya harta berharganya seekor kambing demi bisa membeli baju Natal untuk cucunya. Inilah inti emosional dari cerita, menunjukkan nilai pengorbanan dan kasih sejati.

d. Tahap Antiklimaks (Peleraian)

Kutipan: *“Tala memandang baju barunya dengan mata berbinar. Ia memeluk Ama Tobi erat” (Hurit, 2020).*

Penjelasan:

Konflik mulai mereda setelah baju dibeli dan Tala merasa bahagia. Peleraian ini menunjukkan bahwa pengorbanan Ama Tobi tidak sia-sia, dan kasih sayangnya memberikan dampak besar bagi kebahagiaan cucunya.

e. Tahap Penyelesaian (Resolusi)

Kutipan: *“Ama Tobi duduk diam di sudut gereja, matanya berkaca-*

kaca melihat Tala menari dengan penuh percaya diri” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Akhir cerita menggambarkan kedamaian batin sang kakek setelah melihat kebahagiaan cucunya. Cerita ditutup dengan suasana hangat yang menyentuh, menegaskan pesan moral bahwa pengorbanan yang tulus akan berbuah kebahagiaan sejati.

4. Latar atau setting

Latar (atau setting) adalah salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang menunjukkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. (Gasong, 2019); (Saputri, 2017) menjelaskan Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita melalui tokoh tertentu yang berperan sebagai pencerita, baik sebagai pelaku utama maupun pengamat. Menjelaskan latar adalah elemen penting yang mendukung terjadinya alur dan pengembangan tokoh dalam cerita. Latar ini efektif dalam menggambarkan perjuangan Ama Tobi dan Tala secara perlahan sehingga mencapai klimaks

1. Latar Tempat:

a. Rumah Ama Tobi

Kutipan: *“Ama Tobi duduk di depan rumah beratap rumbia itu sambil menatap kandang kambing.” (Hurit, 2020).*

Penjelasan:

Rumah Ama Tobi yang beratap rumbia menandakan kehidupan yang sederhana, bahkan miskin. Ini memperkuat latar sosial cerita: kemiskinan bukan alasan untuk berhenti mencintai dan berkorban. Rumah ini juga menjadi tempat awal munculnya konflik, tempat di mana kasih sayang dibangun dalam keterbatasan.

b. Halaman Gereja

Kutipan: *“Tala menari bersama teman-temannya di halaman gereja,*

bajunya tampak paling lusuh.” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Halaman gereja menjadi latar penting karena di sanalah Tala harus tampil di depan umum. Latar ini menggambarkan tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat, terutama terhadap penampilan anak-anak saat Natal. Hal ini memunculkan konflik emosional bagi sang nenek.

c. Rumah Paman Usman (tempat transaksi)

Kutipan: *“Dengan tangan gemetar, Ama Tobi menyerahkan tali pengikat kambing kepada Paman Usman.”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Meskipun tidak digambarkan secara detail, rumah Paman Usman adalah tempat pengorbanan dilakukan. Tempat ini menjadi simbol titik balik dalam cerita, di mana Ama Tobi memilih melepaskan harta terakhirnya demi kebahagiaan cucunya.

2. Latar Waktu (Bulan Desember menjelang Natal)

Kutipan: *“Angin bulan Desember mulai terasa. Anak-anak sudah sibuk berlatih lagu dan tarian Natal di halaman gereja.”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Latar waktu yang jelas disebut adalah bulan Desember, yaitu waktu yang sangat identik dengan perayaan Natal. Waktu ini digunakan penulis untuk menekankan makna kehangatan, cinta keluarga, dan pengharapan, namun juga menjadi momen krisis emosional, karena banyak orang ingin tampil layak di hari besar meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas.

Makna simbolis waktu ini: Desember bukan hanya penanda waktu, tapi juga simbol kerinduan akan

keajaiban dan kebahagiaan, seperti yang dicari Tala dan Ama Tobi.

3. Latar Suasana: (Suasana Haru dan Mengharukan,Suasana Hangat dan Penuh Kasih, suasana tegang dan penuh tekanan Sosial, suasana sedih dan pilu).

a. Suasana Haru dan Mengharukan

Kutipan: *“Ama Tobi memeluk kambingnya dan berbisik, ‘Maafkan saya, tapi ini demi Tala.’*” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kutipan ini menciptakan suasana yang sangat mengharukan. Pembaca diajak merasakan kesedihan, cinta, dan pengorbanan mendalam seorang nenek. Ia rela melepaskan satu-satunya harta berharganya demi kebahagiaan cucu tercinta. Suasana haru ini mendominasi cerpen, memperkuat tema kasih sayang tanpa pamrih dan ketulusan hati seorang lansia di tengah keterbatasan hidupnya.

b. Suasana Hangat dan Penuh Kasih

Kutipan: *“Tala berlari memeluk Ama Tobi, matanya berbinar, ‘Terima kasih, Nek!’*” (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Di tengah kesulitan hidup, momen Tala menerima baju Natal menjadi titik puncak kehangatan emosional. Pelukan dan ekspresi kebahagiaan Tala menunjukkan hubungan yang erat dan penuh cinta antara cucu dan nenek.

Kehangatan ini menjadi semacam hadiah moral bagi Ama Tobi atas pengorbanannya, sekaligus memberi pembaca harapan dan kebahagiaan kecil dalam kesederhanaan.

c. Suasana Tegang dan Penuh Tekanan Sosial

Kutipan: *“Bajunya tampak paling lusuh di antara anak-anak lain, tapi Tala tetap menari dengan semangat”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Suasana ini mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan oleh Ama Tobi dan Tala. Dalam masyarakat yang memperhatikan penampilan saat perayaan, kondisi ekonomi yang minim dapat membuat orang tua merasa malu atau tidak layak. Namun, semangat Tala menunjukkan bahwa cinta dan semangat bisa melampaui tekanan itu.

d. Suasana Sedih dan Pilu

Kutipan: *“Ama Tobi hanya bisa menatap cucunya dari jauh, duduk di sudut gereja, menahan air mata.”* (Hurit, 2020).

Penjelasan:

Meskipun Tala bahagia, Ama Tobi tetap menyimpan kesedihan dan kelelahan batin. Ia tidak menonjolkan diri, hanya memandang dari kejauhan dengan hati yang lega tapi juga pilu, karena tahu apa yang telah dikorbankannya.

Suasana ini menggambarkan kerendahan hati dan cinta yang diam-diam, namun sangat besar maknanya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca, dari posisi atau tokoh mana cerita itu diceritakan. Menurut (Gasong, 2019); (Saputri, 2017) menjelaskan sudut pandang merupakan cara pengarang menyampaikan cerita melalui tokoh tertentu yang berperan sebagai pencerita, baik sebagai pelaku utama maupun pengamat.

Dalam cerpen ini, penulis menggunakan narator orang ketiga di luar cerita yang mengetahui perasaan, pikiran, dan tindakan seluruh tokoh, terutama Ama Tobi sebagai tokoh

sentral. Narator tidak terlibat langsung, tetapi menyampaikan seluruh kejadian secara menyeluruh dan mendalam, bahkan sampai emosi terdalam tokohnya.

Kutipan 1: *“Ama Tobi memeluk kambingnya dan berbisik, ‘Maafkan saya, tapi ini demi Tala.’”* (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Narator tahu isi hati Ama Tobi, walaupun Ama Tobi tidak mengucapkan semuanya secara langsung kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa narator memiliki akses ke pikiran batin tokoh, ciri khas sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Kutipan 2: *“Tala menari bersama teman-temannya di halaman gereja, bajunya tampak paling lusuh”* (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Narator menggambarkan situasi Tala dari luar, tetapi juga menyiratkan bagaimana posisinya dibandingkan anak-anak lain, dan ini membentuk simpati pembaca. Narator bisa berpindah fokus dari tokoh satu ke tokoh lain secara bebas.

Kutipan 3: *“Ama Tobi hanya bisa menatap cucunya dari jauh, duduk di sudut gereja, menahan air mata.”* (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kembali terlihat bahwa narator menggambarkan perasaan internal tokoh Ama Tobi, walaupun ia tidak mengungkapkannya secara langsung. Pembaca diberi akses untuk merasakan kesedihan dan ketegaran hati sang nenek, yang tidak diekspresikan secara verbal dalam cerita.

Melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu, cerita ini berhasil menghadirkan kedalaman emosional, memperkuat tema pengorbanan, dan menjalin hubungan emosional antara pembaca dengan tokoh. Pembaca tidak

hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga merasakan apa yang dirasakan tokoh, menjadikan cerpen ini kuat secara naratif dan menyentuh secara batiniah.

6. Gaya Bahasa.

Gaya bahasa (disebut juga majās atau stilistika) adalah cara khas pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. (Gasong, 2019); (Saputri, 2017) menjelaskan gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan gagasan atau perasaan melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu yang memberi efek estetik dan memperkuat makna. Gaya bahasa dalam cerpen "Baju Natal untuk Sang Cucu" digunakan secara efektif oleh pengarang untuk membangun suasana emosional, memperkuat tema kasih sayang dan pengorbanan, serta menggambarkan realitas kehidupan yang penuh keterbatasan.

1) Personifikasi (Majas Perorangan Benda)

Kutipan:
"Ama Tobi menatap kambingnya dengan berat hati, seolah hewan itu memahami isi

hatinya" (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kambing digambarkan seolah bisa mengerti perasaan Ama Tobi. Ini adalah bentuk personifikasi yang membuat suasana emosional menjadi lebih kuat dan menyentuh. Gaya bahasa ini membantu pembaca ikut merasakan dilema batin Ama Tobi.

2) Majas Simile (Perbandingan Langsung)

Kutipan:
"Baju Tala tampak lusuh seperti kain pel, namun wajahnya bersinar seperti

mentari pagi" (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Simile digunakan untuk menggambarkan kontras antara penampilan fisik Tala dan keceriaan hatinya. Majas ini memperjelas makna bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada materi. Majas simile dalam cerpen "Baju Natal untuk Sang Cucu" memperkuat suasana emosional dan kemiskinan yang dialami tokoh. Dengan membandingkan secara eksplisit situasi fisik atau perasaan dengan benda atau keadaan lain, pembaca lebih mudah memahami keteguhan hati, cinta tulus, dan derita batin tokoh utama secara lebih mendalam dan puitis.

3) Majas Metafora (Perumpamaan Tidak Langsung)

Kutipan: *"Tala adalah cahaya kecil di tengah gelap kehidupan Ama Tobi"* (Hurit, 2020)

Penjelasan:

Tala diibaratkan sebagai "cahaya kecil", yang menyiratkan bahwa kehadiran cucu menjadi harapan dan sumber kekuatan bagi sang nenek. Ini menggambarkan hubungan batin yang kuat dan penuh cinta, disampaikan melalui metafora yang lembut. Majas metafora dalam cerpen "Baju Natal untuk Sang Cucu" digunakan untuk memperkuat nuansa emosional, menggambarkan kondisi tokoh, dan menghadirkan keindahan dalam kesederhanaan narasi. Dengan menyamakan langsung dua hal berbeda, pembaca diajak merasakan makna secara lebih dalam dan simbolis.

4). Bahasa Deskriptif yang Puitis

Kutipan: *"Desember datang bersama hujan, membawa dingin yang merayap masuk ke tulang,*

namun juga menghadirkan harapan di wajah-wajah kecil” (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Penggambaran suasana menggunakan gaya bahasa puitis yang lembut. Ini menciptakan nuansa khas bulan Natal, yang penuh harapan meski berada dalam kesederhanaan.

5). Diksi yang Emosional dan Religius

Kutipan : *”Maafkan saya, tapi ini demi Tala”* (Silvester Petara Hurit, 2020).

Penjelasan:

Kata-kata ini diucapkan Ama Tobi saat hendak menjual kambing kesayangannya. Diksi emosional: *”Maafkan saya”* menunjukkan konflik batin dan kesedihan karena harus berpisah dengan hewan yang sudah dianggap seperti keluarga. Makna pengorbanan begitu terasa.

Pilihan kata-diksi *”demi Tala”* mengandung kasih yang dalam, menunjukkan bahwa cinta kepada cucunya melebihi rasa kehilangan atas hartanya yang paling berharga.

7. Amanat (Pesan Moral dari Unsur Intrinsik)

Amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh, alur, dan peristiwa dalam cerita. (Gasong, 2019); (Saputri, 2017) menjelaskan amanat merupakan pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang disampaikan, baik secara langsung maupun tersirat. *Amanat dalam cerpen” Baju Natal untuk sang cucu* yaitu (1) kasih sayang dan pengorbanan menjadi nilai utama dalam sebuah keluarga, (2) kebahagiaan sejati tidak diukur dari kekayaan materi, tetapi dari ketulusan

hati dan keikhlasan memberi, (3) kesederhanaan hidup tidak menghalangi seseorang untuk tetap peduli dan berbagi dengan orang lain, (4) semangat Natal adalah tentang cinta, pengorbanan, dan kehangatan keluarga, bukan sekadar soal hadiah atau kemewahan, dan (5) empati dan pengertian sosial penting agar kita tidak menilai orang hanya dari sisi ekonomi atau penampilan saja.



Gambar 4 penyampaian evaluasi hasil kegiatan & dokumentasi



Gambar 4 penyampaian evaluasi hasil kegiatan & dokumentasi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian tentang *”Kreativitas Sastra dan Nilai Kehidupan: Bedah Unsur Intrinsik Cerpen Baju Natal Buat Sang Cucu Karya Silvester Petara Hurit”*, memberikan dampak terhadap pemahaman terhadap unsur intrinsik

cerpen dan penghayatan nilai kehidupan yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Tema berkaitan dengan kasih sayang dan nilai pengorbanan, (2) Tokoh dan perwatakan memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan dengan perwatakan sebagai pribadi yang baik dengan nilai penuh kasih sayang, rela berkorban, tegas, dan penuh empati, (3) Alur atau plot menggunakan alur maju, dengan nilai penuh semangat, tekun dan setia, (4) Latar atau setting: di kampung, gereja, pasar, dengan nilai kesederhanaan, ketulusan, keikhlasan (5) Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu, dengan nilai tanggung jawab, (6) Gaya bahasa: personifikasi, metafora, bahasa deskriptif yang puitis, diksi yang emosional dan religius, dengan nilai keindahan, kesantunan, dan (7) Pesan atau amanat agar dalam kehidupan mengusahakan: kasih sayang pengorbanan, kesederhanaan, penuh harapan, kebahagiaan, empati, dan pengertian sosial serta menjaga kereligion dan spiritualisme yang menjadi landasan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil Pahlevi Hidayat, Arifin Saleh, Abrar Adhani, R. R. (2021). Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al-Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa. *Jurnal Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 627–633.
- Gasong, D. (2019). *Jejak Langkah dalam Sastra: Pengantar Teori dan Apresiasi Sastra*.
- Hurit, S. P. (2020). "Baju Natal Buat Sang Cucu." *Jawa Pos*.
- Ismayani. (2017). *Pendidikan Sastra di Sekolah*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ratna, K. N. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra: Teori, Metodologi, dan Teknik*.
- Saputra, H. (2020). *Sastra dan Pembentukan Karakter*.
- Saputri, A. (2017). *Memahami Unsur Intrinsik Karya Sastra*.
- Sarmianti. (2017). *Struktur Cerpen dan Pengembangannya*.
- Keban, SKK, YYM Leu, PW Lawet, R Pande, VC Lemba, IO Wissang, GT Aran, R. B. (2025). Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Melalui Penguatan Pemahaman Karya Sastra: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2025•*jerkin.Org*. 3(4), 2798–2801.
- Sukada, I. N. (2013). *Pengantar Teori Sastra*.
- Wissang, I. O. (2025). The Meaning Of The Respectful Attitude Of The Lamaholot People In The Short Story Koda By Silvester Petara Hurint. *Kredo. Journal Ilmiah Bahasa Dan Sastra.*, 8(2), 1–12.
- Wissang, I.O, A. B. (2024). Menentukan tema dalam cerita. *Jurnal Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3550–3555.